BAB II

KAJIAN TEORI

1. Definisi Bunuh Diri

Menurut KBBI, menjelaskan bahwa bunuh diri adalah sengaja mematikan diri sendiri. John P. Newport mendefinisikan secara umum, bunuh diri merupakan suatu tindakan fatal terhadap diri sendiri yang dilakukan secara sadar.[[1]](#footnote-2) Bunuh diri ditinjau dari caranya, termasuk dalam kematian tidak wajar. Kematian dipandang dari sudut patologi forensik (penentuan penyebab kematian berdasarkan pemeriksaan mayat), dapatdibedakan menjadi dua bagian yakni kematian wajar (natural) dan tidak wajar (unnatural). Kematian wajar dapat diartikan sebagai kematian yang disebabkan oleh sakit penyakit ataupun proses penuaan. Sedangkan kematian tidak wajar dapat diartikan sebagai kematian yang disebabkan oleh pembunuhan (kriminal), bunuh diri atau kecelakaan.[[2]](#footnote-3)Jadi dapat dikatakan bahwa bunuh diri tergolong dalam kematian tidak wajar (unnatural).

Terkait dengan bunuh diri yang mempunyai arti menghilangkan nyawa sendiri, dikenal juga suatu istilah yang disebut Euthanasia. Euthanasia berasal dari kata “Eu": baik, dan "thanatos”: mati. Jadi dapat disimpulkan bahwa euthanasia adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh para medis dengan sengaja untuk mempercepat kematian pasien yang menderita suatu penyakit yang secara medis tidak dapat disembuhkan, atas permintaan pasien atau tanpa permintaan pasien dan atau keluarganya demi kepentingan pasien dan/atau keluarganya [[3]](#footnote-4)

Dipandang dari sisi etika, memang euthanasia kelihatannya dapat merupakan suatu perbuatan yang baik. Namun dari sudut pandang kekristenan, euthanasia jika dikaitkan dengan etika Kristen, tidak membenarkan tindakan tersebut. Ini didasarkan pada beberapa ayat Alkitab yang merujuk kepada larangan membunuh. Misalnya dalam Keluaran 20:30 ",Jangan membunuh". Hanya Tuhanlahyang mempunyai kuasa atas hidup dan mati, bukan manusia.[[4]](#footnote-5)

1. Pandangan Teoiogis mengenai Bunuh Diri

Jika kita memperhatikan atau membaca setiap ayat dalam Alkitab, kita tidak akan mendapatkan penjelasan mengenai dosa karena bunuh diri. Di dalam Alkitab, tidak ada ayat yang secara khusus menjelaskan bahwa bunuh diri ialah dosa. Namun Alkitab memaparkan sebuah perintah atau larangan yang tercakup dalam hukum Taurat sekaitan dengan pembunuhan, yaitu dalam hukum yang keenam “Jangan membunuh ” Membunuh berarti

menghilangkan nyawa. Sedangkan bunuh diri juga secara harafiah berarti menghilangkan nyawa sendiri. Jadi bisa dikatakan bahwa bunuh diri dikategorikan juga dalam hukum yang keenam dalam hukum Taurat. Allah

menyatakan hukumNya kepada bangsa Israel melalui hukum tersebut agar

o

mereka senantiasa menjaga kehidupannya dan menghargai nyawa orang lain.

Manusia tidak boleh menghilangkan nyawa sesamanya, karena kehidupan itu adalah sesuatu yang sakral bagi Allah pada umumnya. Pelanggaran oleh manusia sampai menyebabkan kematian merupakan suatu hinaan terhadap kedaulatan atau keberadaan Allah.[[5]](#footnote-6) [[6]](#footnote-7) Bob Deffinaugh menyatakan bahwa Allah memberi nafas kehidupan pada setiap manusia adalah bagian yang pokok dari segala karyaNya. Allah terlibat memberikan kehidupan kepada manusia. Dia memberi nafas hidup kepada manusia, berbeda dari cara la memberi hidup kepada makhluk lainnya. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya (bdk. Kej. 1:26). Oleh sebab itu, manusia tidak berhak untuk menghilangkan nyawa manusia, termasuk dirinya sendiri sebagaimana yang dinyatakan oleh Ayub bahwa Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan! (Ayb. 1:21). Hidup adalah “kudus” yang bermakna: Pertama, hidup itu hanya berasal dari Allah. Kedua, hidup itu kudus karena kehidupan ialah satu- satunya hal yang dikehendaki oleh Allah, bukan kematian/ kebinasaan.[[7]](#footnote-8)

Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa secara teologis tindakan bunuh diri dilarang dalam Alkitab, merujuk kepada perintah keenam dalam hukum Taurat yang menyatakan “Jangan membunuh" (Kel. 20:13). Jadi secara tidak langsung, menyatakan bahwa tindakan bunuh diri merupakan suatu dosa.

1. Kasus Bunuh Diri dalam Alkitab

Di dalam Alkitab terdapat beberapa tokoh yang melakukan tindakan bunuh diri. Adapun tokoh-tokoh yang melakukan tindakan bunuh diri tersebut akan dijabarkan sebagai berikut beserta dengan penyebab bunuh dirinya.

1. Abimelekh (Hakim-Hakim 9:52-54)

Abimelekh dinobatkan menjadi raja oleh warga Sikhem (Hak. 9:6). Abimelekh mendapatkan takhta tersebut dengan cara menyingkirkan semua saudara-saudaranya. Namun oleh kehendak Tuhan, Sikhem kemudian tidak menerima Abimelekh dan berbalik melawan Abimelekh (Hak. 9:22-25).

Kematian Abimelekh karena tindakan bunuh diri yang dilakukannya di medan perang. Abimelekh dihentikan oleh seorang wanita. Senjata yang dia gunakan adalah batu kilangan atas yang bisa dilepas. Batu kilangan panjangnya delapan hingga sepuluh inci (20,3 cm — 25,4 cm). Oleh karena batu tersebut dilemparkan dari tempat yang tinggi, temyata batu tersebut merupakan senjata yang efektif. Demi kehormatannya sebagai seorang pahlawan perang mengharuskan dia untuk mati di medan perang sebagai seorang kesatria. Kematian di tangan seorang wanit dianggap sangat memalukan, sehingga Abimelekh memerintahkan pembawa senjatanya untuk membunuh dirinya (Hak. 9:52 “Hunuslah pedcmgmu dan bunuhlah aku ").[[8]](#footnote-9)

Walaupun hambanya yang membunuh Abimelekh, dia dinyatakan bunuh diri karena tindakannya tersebut berasal dari Abimelekh oleh inisiatifnya sendiri. Jadi bunuh diriyang dilakukan oleh Abimelekh dikarenakan ia ingin mempertahankan harga dirinya.

1. Simson (Hakim-hakim 16:29-30)

Simson ialah hakim Israel dan seorang nazir Allah (Hak 13:7). Nazir adalah orang yang bemazar atau orangtuanya bemazar. Simson memperoleh kekuatan fisik yang luar biasa dari Tuhan, yang membedakannya dari hakim-hakim Israel sebelumnya.

Dalam Alkitab menyatakan bahwa, Simson. mati dikarenakan melakukan tindakan serangan bunuh diri terhadap bangsa Filistin. Alkitab tidak menyajikan Simson sebagai teladan kesalehannya pada waktu ia mati. Alkitab bahkan menyatakan bahwa kejatuhannya adalah karena dosanya sendiri (Hak. 16:4-22). Tetapi penghinaan yang dialaminya di tangan orang Filistin nampaknya telah membuat Simson sadar akan tugasnya. Sehingga dalam ayat 28 “Berserulah Simson kepada Tuhan”,Simson berseru kepada Tuhan, memohon agar diberikan kekuatan lagi untuk membunuh orang Filistin. Lanjut dalam ayat 30 “Berkatalah Simson, biarlah kiranya aku mati bersama sama orang-orang Filistin ini. ”, dinyatakan bahwa Simson rela mati bersama-sama dengan orang

Filistin. [[9]](#footnote-10)Tindakan serangan bunuh diri yangdiljtkultan oleh Simson yakni dengan memusnahkan orang Filistin bahkan mengorbankan dirinya juga adalah sebuah tindakan kepahlawanan.

Dalam konteks masa kini dikenal juga suatu istilah yang mempunyai maksud bunuh diri demi tindakan kepahlawanan, yakni "kamikaze”. Kamikaze dalam KBBI merujuk kepada Angkatan Udara Jepang selama Perang Dunia II, yang siap mati dengan menabrakkan pesawat yang dikemudikannya pada sasaran (serangan bunuh diri).



1. Saul (l Samuel 31:4)

Saul merupakan raja pertama bangsa Israel. Namun karakter Saul sangatlah buruk. Oleh karena kekalahan yang di alami oleh Saul, maka dari itu Saul berencana untuk mengakhiri hidupnya dengan cara memerintahkan pembawa senjatanya untuk membunuhnya, namun pembawa senjatanya enggan untuk melakukannya. Pada akkhimya Saul menjatuhkan dirinya ke pedangnya dan mati. Saul melakukan tindakan bunuh diri karena tidak ingin mati di tangan bangsa Filistin. Jadi bisa disimpulkan bahwa tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh Saul adalah demi mempertahankan harga diri.

1. Pembawa Senjata Saul (1 Samuel 31:5)

Tidak disebutkan dalam Alkitab mengenai nama pembawa senjata Saul ini dan juga latar belakangnya. Namun dia juga melakukan tindakan bunuh diri dengan cara menjatuhkan dirinya ke atas pedangnya setelah ia

menyaksikan sendiri kematian raja atau tuannya di hadapannya.Penjelasan mengenai alasan bunuh diri dari tokoh ini, tidak dijelaskan dalam Alkitab. Namun menurut argument penulis, penyebab pembawa senjata Saul melakukan tindakan bunuh diri bisa disebabkan oleh dua faktor, yakni pertama, keputusasaan atau ketakutan yang dialami karena sang raja atau .pemimpin mati dihadapannya yang disaksikan secara langsung dan yang kedua, keloyalannya kepada sang pemimpin.

**Ibid, 809.**

1. Ahitofel (2 Samuel 17:23)

Ahitofel merupakan penasihat raja Daud, namun ia membelok kepada putera raja Daud, Absalom, ketika memberontak melawan Daud Ketelitian Ahitofel dalam menyiapkan dirinya dan keluarganya serta penguburan dalam makam keluarganya, menunjukkan bahwa tindakan itu disetujui. Ahitofel telah memposisikan dirinya dalam keadaan yang sulit. Jika Absalom menang, Ahitofel pasti kalah terhadap Husai, dan ji.ka Daud menang, Ahitofel pasti diminta menjelaskan alasannya menasihati lawan tentang cara menangkap Daud. Sebab posisi Ahitofel yang serba sulit, sehingga ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara menggantung dirinya. Adapula yang menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan Ahitofel disebabkan oleh kekecewaannya terhadap Absalom, karena nasihatnya tidak dituruti. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan Ahitofel bisa dikatakan bahwa ia bunuh diri karena mengalami ketertekanan maupun kekecewaan. [[10]](#footnote-11)

1. Zimri (1 Raja-raja 16:18-19)

Zimri adalah raja Israel Utara ketika Israel terpecah menjadi dua dan juga merupakan raja Israel yang masa pemerintahannya paling singkat, yakni cuma 7 hari (1 Raj. 16:15). Zimri juga tercatat dalam Alkitab yang kematiannya karena tindakan bunuh diri. Pada saat Zimri menemukan dirinya dikelilingi oleh pasukan Omri, dia memasuki is tana, menutup pintu dan membakar dirinya besserta istananya (IRaj. 16:17). Jika kita perhatikan ayat 19 “oleh karena dosa-dosa yang teiah dilakukannya dengan melakukan apa yang jahat di mala Tuhan ”, dapat disimpulkan bahwa penyebab utama dari kematian Zimri yang sangat cepat itu adalah karena hukuman ilahi.[[11]](#footnote-12)

1. Yudas Iskariot (Matius 27:3-5)

Tokoh Alkitab terakhir yang tercatat dalam Alkitab dan satu- satunya orang bunuh diri dalam Peijanjian Baru adalah Yudas Iskariot. Kematian Yudas juga dilakukan dengan tindakan bunuh diri, dengan cara. menggantung dirinya. Yudas melakukan tindakan bunuh diri oleh karena penyesalan yang dialaminya setelah mengetahui Yesus dihukum mati. Seperti yang dinyatakan dalam Matius 27:3a “Faria waktu Yudas, yang menyerahkan Dia, melihat, bahwa Yesus teiah dijatuhi hukuman mati, menyesatah ia. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh Yudas Iskariot, disebabkan oleh karena penyesalan yang dialami atas perbuatan yang dilakukannya.

Tanah tempat darah Yudas tertumpah disebut "Hakal-Dama" atau Tanah Darah (Kis. 1:19). Jatuh lerlelungkup (ay. 18) diterjemahkan menjadi “membengkak” mengacu pada luka fatal. Agustinus mengartikan ayat tersebut sebagai “dia mengikat lehemya dengan tali, dan ketika dia jatuh tertelungkup, tubuhnya terbelah di tengah.”[[12]](#footnote-13)

D. Keselamatan dari Orang Kristen yang Bunuh Diri

Dalam teologi Kristen mengenal suatu konsep keselamatan yang menyatakan bahwa kita diselamatkan oleh karena Anugerah atau kasih karunia (bdk. Efesus 2:8). Dalam ayat ini menyatakan bahwa kita diselamatkan hanya karena oleh kasih karunia atau anugerah dari Allah. Iman adalah sarana dalam memperoleh kasih karunia Tuhan. Iman merupakan suatu respon penerimaan atas karya penyelamatan Kristus yang telah dinyatakan bagi seluruh umat manusia. Keselamatan diberikan secara cuma-cuma oleh anugerah Allah. Paulus menegaskan bahwa kita memperoleh keselamatan itu semata-mata pemberian Allah. Secara logika, pemberian berarti itu diberi, jadi namanya diberi artinya tidak ada usaha manusia dalam karya tersebut. Manusia memperoleh keselamatan bukanlah karena hasil usaha manusia ataupun upah karena perbuatan baik dalam kehidupannya.[[13]](#footnote-14)

Anugerah adalah atribut Allah. Anugerah atau kasih karunia adalah kasih Allah yang diberikan kepada manusia secara cuma-cuma, berdaulat, serta tidak berubah, ketika manusia masih berdosa, anugerah itu ditunjukkan melalui pengampunan dosa dan pembebasan dari hukuman dosa. Anugerah mengacu pada kasih karunia Allah yang berbeda dengan keadilanNya. Dalam arti paling dasar, anugerah tersebutlah yang menyelamatkan. Konsep anugerah tersebutlah yang juga menjadi penyebab utama rencana Allah untuk memilih manusia, untuk membenarkan setiap orang yang berdosa dan pembaharuan

17

kerohanian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, keselamatan manusia tidak didasarkan pada segenap perbuatan atau perilaku yang diperbuatnya, namun didasarkan pada kasih karunia Allah yang diperoleh melalui iman percaya pada Yesus sebagai Tuhan serta Juruselamat. Inilah konsep keselamatan yang akan menjadi dasar utama dalam penelitian ini.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, mengenai orang-orang yang melakukan tindakan bunuh diri dalam Alkitab dapat dilihat suatu pola atau hal yang sama mengenai alasan mereka melakukan tindakan bunuh diri. Bunuh diri menjadi solusi bagi setiap individu untuk mengakhiri pergumulan hidupnya. Adapun penyebab bunuh diri tokoh-tokoh dalam Alkitab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perasaan bersalah atau penyesalan (Yudas Iskariot)
2. Ketertekanan (Ahitofel)
3. Tindakan kepahlawanan (Simson)
4. Demi Mempertahankan. harga diri mereka (Abimelekh, Saul serta pembawa senjatanya dan Zimri) [[14]](#footnote-15)

Untuk mengetahui lebih lanjut lagi mengenai keselamatan dari orang Kristen yang bunuh diri, maka diperlukan sebuah tinjauan yang mendasar terhadap tiap-tiap penyebab bunuh diri seperti yang teiah dipaparkan, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perasaan bersalah/penyesalan

Tokoh Alkitab yang tercatat melakukan tindakan bunuh diri karena penyesalan adalah Yudas Iskariot, salah satu murid Yesus. Namun diakhir hidupnya ia memutuskan untuk bunuh diri setelah ia menyesal teiah

Tindakan yang dilakukan Yudas tidak dibenarkan dan tidak diselamatkan. Seperti yang dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 1:25b “Yudas yang teiah jaluh ke tempat yang wajar baginya”. Kalimat “tempat yang wajar baginya" mengarah ke artian Neraka yang berarti bahwa Tuhan memberi balasan kepada setiap orang sesuai dengan perbuatannya. Yesus pemah menyatakan bahwa tempat Yudas itu haruslah sedemikian rupa sehingga lebih baik baginya ia tidak dilahirkan (Mat. 26:24). Sebelumnya di dalam Alkitab,tepatnya di Matius 26:23-25 menyatakan:

Ayat 23: Ia menjawab: “Dia yang bersama-sama dengan Aku mencelupkan tangannya ke dalam pinggan ini, dialah yang akan menyerahkan Aku.

Ayat 24: Anak manusia memang akan pergi sesuai dengan yang ada terlulis tentang Dia, akan ietapi celakalah orang yang olehnya Anak manusia itu diserahkan. Adalah lebih baik bagi orag itu sekiranya ia tidak dilahirkan

Ayat 25: Yudas, yang hendak menyerahkan Dia itu menjawab, katanya: “Bukan aku, ya Rabi? ” kata Yesus kepadaNya; “Engkau teiah mengatakannya. "

Dalam ayat tersebut orang yang dimaksudkan oleh Yesus adalah Yudas Iskariot. Dalam ayat 23, Yesus menyatakan bahwa Dia yang diserahkan dan dia yang menyerahkan berdekatan dan makan paskah

1 ft

bersama-sama. Dipertegas kembali di ayat 25 dimana Yudas bertanya

“bukan aku, ya Rabi?” dan Yesus menjawab “engkau telah

mengatakannya”. Namun respon Yesus mempunyai maksud bahwa “Isi

pertanyaanmu itu tepat. Engkau sendiri telah menjawabnya”. Dalam

Alkitab terjemahan Versi Mudah Dibaca, tercatat jawab Yesus kepada

Yudas “Ya, engkaulahorangnya,” Berarti yang dimaksud dalam ayat

tersebut adalah Yudas Iskariot. Maka jelaslah jawaban Yesus merupakan

isyarat kepada Yudas.[[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17) Dalam Ayat 23-24 merupakan peringatan yang

dinyatakan Yesus agar Yudas segera berbalik dari jalannya (pengkhianatan

yang akan dilakukannya). Dengan tegas Yesus menyatakan “celakalah

orang yang olehnya Anak manusia itu diserahkan. Adalah lebih baik bagi

orang itu sekiranya ia tidak dilahirkan” memiliki arti orang yang

melakukan pengkhianatan bertanggung jawab atas perbuatannya. Maka

kematian yang seorang menyebabkan yang seorang lagi harus lenyap dari

muka bumi ini.[[17]](#footnote-18) Maka bisa dikatakan bahwa sebelumnya Yesus telah

memperingatkan Yudas agar segera bertobat atau berbalik dari dosa

pengkhianatan yang ia akan lakukan, akan tetapi Yudas tidak

mengindahkan peringatan tersebut dan melanjutkan rencananya. Namun

pada akhimya dia menyesal dan melakukan tindakan bunuh diri. Maka dengan demikian perbuatan yang dilakukan Yudas mengakibatkan dia tidak diselamatkan.

Meskipun di akhir hidupnya Yudas menyesal dan mengakui

kesalahannya, namun penyesalan Yudas bukan penyesalan yang benar

karena tidak diikuti oleh pertobatan yang benar pula. Hal ini dibuktikan

dengan tindakan bunuh dirinya. Tidak setiap penyesalan merupakan

pertobatan seperti yang dilakukan oleh Yudas Iskariot.Dalam Matius

27:3aberbunyi "Pada waklu Yudas, yang menyerahkan Dia, melihat,

bahwa Yesus lelah dijaluhi hukuman mati, menyesalah ia. Kata menyesal

dalam ayat ini bisa ditafeirkan sebagai “memarahi diri sendiri”. Istilah

Yunani yang dipakai dalam ayat tersebut, bukanlah kata yang biasa

dipakai untuk mengartikan “berbalik dengan sungguh-sungguh kepada

Tuhan”, sehingga bisa disimpulkan bahwa penyesalan Yudas bukanlah

penyesalan yang benar.[[18]](#footnote-19)Seseorang yang bertobat mau tidak mau pasti

juga mengakui dosa, namun sebaliknya, orang yang mengakui dosa, belum

tentu ia bertobat. Pertobatan merupakan dasar pertumbuhan iman dan

langkah awal dari pengalaman Kristen yang berarti menyesal i kehidupan

lama dan mempercayakan diri kepada Yesus demi pengampunan dosa dan

pembaruan.[[19]](#footnote-20)Dengan memilih jalan bunuh diri, berarti Yudas menolak

rahmat pengampunan dalam artian menolak belas kasih Tuhan atau

menolak kesempatan untuk kembali ke jalan yang benar. Dia tidak berusaha untuk kembali ke jalan yang benar, malahan semakin menjauh dari belas kasih Allah. Dia tidak datang dan memberikan diri kepada Tuhan dalam pertobatan yang sejati. Seperti yang dinyatakan dalam 2 Korintus 7:10: "Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan dan yang tidak akan disesalkan, tetapi dukacita dari dunia ini menghasilkan kematian. "

Apabila kita meninjau keselamatan dari orang yang meninggal karena bunuh diri karena penyesalanyang didasarkan pada konteks Yudas Iskariot, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan tersebut tidak bisa dibenarkan.ini dikarenakan orang yang dalam kategori ini, hanya mengandalkan kekuatan mereka sendiri yang menyebabkan mereka tidak berdaya dan berputus asa serta kehilangan harapan sehingga mereka tidak menyadari dan melupakan bahwa Tuhan adalah sumber kekuatan, pemulihan, dan pengampunan. Terkhusus kepada Yudas yang melakukan tindakan bunuh diri karena penyesalan dan putus harapan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Yudas Iskariot tidak diselamatkan.

Ini dikarenakan penyesalan atau pertobatan tanpa pembaruan pada hakikatnya tidak benar, apalagi sampai berujung pada tindakan bunuh diri. Orang yang melakukan tindakan bunuh diri melakukan dosa yang fatal karena menghalangi pertobatan dan rahmat pengampunan. Di dalam Alkitab sering mengingatkan umat Kristen untuk bertobat kepada Tuhan atas dosa yang dilakukan. Misal dalam 1 Yohanes 1:9 yang menyatakan "Jika kita mengaku dosa kita, maka la adalah setia dan add, sehingga la akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kesalahan’1. Mengaku kesalahan dan bertobat adalah suatu hal yang dilakukan orang percaya dan merupakan suatu sarana untuk membebaskannya dari kesalahan. Namun dalam pertobatannya harus dibuktikan melalui tindakannya sebagai respon atas pertobatannya.Tindakan yang dimaksud adalah meninggalkan dosa yang lama dan di kehidupan yang baru setelah bertobat, menyerahkan sepenuhnya kehidupannya ke dalam kasih Tuhan dan menghasilkan buah- buah pertobatan yang sesuai dengan Firman Allah demi kemuliaan anugerah Allah.

Dalam Alkitab, kata “bertobat” berarti “berubah pikiran” Alkitab juga memberitahu kita bahwa pertobatan yang sejati akan menghasilkan tindakan. Lukas 3:8a&9 menyatakan “Jadi hasilkanlah buah-buah yang sesuai dengan pertobatan “Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, akan ditebang dan dibuang ke dalam api". Pertobatan yang sejati selalu menuntun kepada perubahan tingkah laku menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Melalui buah pertobatan, maka akan diketahui apakah mumi atau tidak pertobatannya. Jika tidak menghasilkan buah untuk kemulian anugerah Allah, semakin dekat dan semakin menyakitkan pula kehancuran akan menimpa kehidupan kita. Perubahan cara hidup dengan meninggalkan dosa lama membuktikan adanya perubahan dalam akal budi kita.[[20]](#footnote-21) Ciri-ciri pertobatan yang sejati adalah per lama, ada kerinduan kepada Allah untuk menerima pengampunan.Allah itu setia pada firmanNya yang menyatakan bahwa Ia akan memberikan pengampunan bagi umatNya yang mengakui dosanya dengan hati yang tulus dan bertobat. Allah itu Mahapengampun dan juga pemurah dan maka dari itu dia akan mengampuni semua dosa manusia yang mengakui dosanya dengan sungguh dan akan menyucikan dia dari segala kejahatannya. Kedua, ada kesediaan untuk menerima pembaruan diri dalam artian meninggalkan dosa yang lama dan diperbarui ke kehidupan yang sesusai dengan firman Allah. Seseorang yang telah lahir baru tentunya mau dan akan bertumbuh dalam terang firman Allah. Ketiga, ada kesadaran untuk menghadapi kenyataan hidup sebagai akibat dosa yang pemah dilakukan sehingga kembali memiliki semangat hidup dalam pengharapan. Keempat, ada kesanggupan untuk berupaya memberantas dosa, sehingga ada banyak orang lain yang bisa terselamatkan karena mereka mampu menyadari kelemahan dan dosa serta kembali kepada Allah.[[21]](#footnote-22)

1. Ketertekanan

Tokoh Alkitab yang melakukan tindakan bunuh diri oleh karena mengalami ketertekanan adalah Ahitofel. Disebabkan oleh karena ia berada dalam situasi yang sulit, sehingga ia merencanakan tindakan bunuh diri. Hal ini juga dipicu oleh kekecewaannya kepada Absalom yang lebih menuruti nasihat Husai dibandingkan dirinya sendiri.Secara logis, nasihat yang diberikan oleh Ahitofel adalah nasihat yang benar, namun oleh campur tangan Tuhan (2 Sam. 17:14) sehingga nasihatnya tidak dihiraukan oleh Absalom.

Orang yang melakukan tindakan bunuh diri oleh karena ketertekanan, tentu merasa bahwa tidak ada pilihan lain lagi yang bisa menyelesaikan masalahnya selain dengan. jalan mengakhiri hidupnya. Merasa bahwa hidup tidak mempunyai arti lagi, tidak ada jalan keluar lagi, tidak ada tujuan hidup lagi sehingga berpikir bahwa untuk apa untuk mempertahankan hidup yang penuh dengan kepedihan dan tanpa harapan lagi. Perasaan ini disebabkan oleh karena pemikiran bahwa tidak akan ada lagi hal yang dapat membantunya, sehingga merasa putus asa dan berkeyakinan bahwa jalan keluar untuk masalah tersebut adalah. dengan mengakhiri hidup.

Jika ditinjau secara teologis dapat disimpulkan bahwa orang yang dalam golongan ini belum sepenuhnya mcmpercayakan hidupnya kepada Tuhan. Mereka teiah putus harapan dan merasa bahwa mereka tidak mendapatkan pertolongan dari Tuhan lagi. Dalam Yesaya 40:29 & 31 menyatakan:

Ayat 29: "Dia memberikan kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang (iada berdaya ”

Ayat 31: “tetapi orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan mcndapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah.

Dari ayat tersebut mempunyai makna bahwa kunci untuk mendapat kekuatan dalam menghadapi berbagai masalah adalah selain berdoa tetapi juga dengan menanti-nantikan Tuhan, dalam artian bahwa senantiasa mempercayakan hidup dan selalu berpengharapan kepada Tuhan. Tuhan akan memberikan kekuatan kepada orang yang sedang dalam pergumulan atau penderitaan dan menolong yang tidak berdaya. Dengan demikian menyatakan bahwa Tuhan hadir dalam setiap lika liku kehidupan manusia secara khusus yang sedang dalam penderitaan. Finnan Tuhan dalam Matius 11:28 berbunyi "Marilah kepadaKu semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu”. Firman ini mengingatkan manusia untuk senantiasa datang kepada Tuhan membawa segala pergumulannya dan berserah kepadaNya, karena Tuhan akan memberikan penghiburan atau pertolongan kepada umatNya yang dalam kesusahan.

Dari hal-hal tersebut membawa kita pada suatu kesimpulan bahwa orang yang berada dalam golongan ini, tidak dibenarkan apabila merujuk pada beberapa ayat Alkitab, seperti yang telah dinyatakan sebelumnya. Apabila orang yang melakukan tindakan bunuh diri oleh karena putus harapan karena tertekan, ini mengindikasikan bahwa dia belum beriman teguh kepada Tuhan. Dia belum sepenuhnya percaya bahwa ada Tuhan yang Mahakuasa yang akan senantiasa menolong umatNya dan mampu mengatasi serta memberikan jalan keluar yang terbaik bagi masalah yang dihadapi umatNya. Namun yang menjadi masalah adalah ketika manusia sudah berlarut-larut dalam pergumulan sehingga melupakan Tuhan dan tidak mampu lagi memahami pekerjaan Tuhan dalam kehidupannya. Sehingga cara terbaik dalam menyelesaikan masalah adalah dengan bunuh diri.

Sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang melakukan tindakan bunuh diri oleh karena ketertekanan, tidak diselamatkan. Dikatakan demikian karena, orang yang beriman kepada Tuhan tentu tidak akan melakukan tindakan tersebut. Tidak selamat bukan semata-mata sebab tindakan bunuh dirinya, namun tidak memiliki iman yang benar berdasarkan firman Tuhan. Alkitab menyatakan bahwa bukankah Stefanus menghadapi penderitaan yang berat (bdk. Kis. 7:54-60), Ayub mengalami penderitaan yang menyiksa (bdk. Ayb 42), dan Paulus mengalami penderitaan yang sangat keras (bdk. 2 Kor. 11:23-28), akan tetapi sungguh jelas bahwa baik Stefanus, Ayub dan Paulus, tidak mengambil pilihan tindakan bunuh diri sebagai jalan menghindari penderitaan mereka, melainkan penyerahan diri pada kuasa dan kehendak Allah Bapa di Surga. Iman yang benar selalu membawa pada pengakuan yang benar akan kedaulatan Tuhan. Tetapi iman yang palsu akan menjadikan seseorang untuk selalu terikat pada perbudakan dosa. Tindakan bunuh diri merupakan tanda kepalsuan iman seseorang (bdk. Tit. 1:15-16).[[22]](#footnote-23)

1. Tindakan kepahlawanan

Tindakan bunuh diri yang ditempuh oleh Simson adalah sebuah tindakan kepahlawanan.

Agustinus dan Thomas Aquinas (Teolog) menyimpulkan bahwa bunuh diri Simson dibenarkan sebagai tindakan kepatuhannya terhadap perintah langsung dari Allah.2

Kisah mengenai Simson memiliki satu hubungan dengan suatu ayat

dalam kitab Peijanjian Barn yakni di dalam surat Ibrani. Ibrani 11:32-34 :

“Dan apakah lagi yang harus aku sebut? Sebab aku akan kekurangan waktu, apabila aku hendak menceritakan tentang Gideon, Barak, Simson, Yefta, Daud dan Samuel dan para nabi, yang karena iman teiah menaklukan kerajaan-kerajaan, mengamalkan kebenaran, memperoleh apa yang dijanjikan, menutup mulut singa-singa, memadamkan api yang dahsyai. Mereka teiah lupui dari mala pedang, teiah beroleh kekuatan dalam kelemahan, teiah menjadi kuat dalam peperangan dan teiah memukul mundur pasukan-pasukan tentara using. "

Di dalam ayat tersebut memaparkan suatu ekstensi atau keberadaan

Simson yang sejajar dengan sejumlah tokoh lain sebagai pahlawan iman

yang patut diteladani. Sehingga tindakan Simson bisa dibenarkan dan

diselamatkan. Dalam ayat tersebut, penulis surat Ibrani terlihat

mengabaikan kelemahan Simson dan sisi buruknya, dimana penulis

menekankan mengenai peran sang hakim dalam usahanya melawan

\*)7

musuh-musuh Israel, yakni bangsa Filistin. Jadi tindakan yang dilakukan oleh Simson bukanlah sesuatu yang tidak benar, melainkan sebagai bukti taatnya pada tugasnya, maka nama Simson tercantum dalam deretan nama- nama pahlawan iman (Ibrani 11:32-34).

J6 Thomas D. Kennedy**JlunuhDiri dcm Pandangan Alkitab** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), 32.

77 Sonny Eli Zaluchu“Analisis Narrative Criticism Kisah Simson Dan Ironi KehidupannyaDi Dalam Kitab Hakim-Hakim**,"Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity** 2,No.2(Desember 2020): 109.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan bunuh diri jika ditinjau seperti yang Simson lakukan maka tindakan terebut adalah suatu tindakan yang terhormat atau tindakan kemartiran. Jika ditinjau dari sisi kemartiran, maka tindakan ini dibenarkan dan diselamatkan.

1. Demi mempertahankan harga diri

Tokoh Alkitab yang tercatat melakukan tindakan bunuh diri, demi mempertahankan harga diri adalah Abimelekh, Saul beserta pembawa senjatanya, dan Zimri. Bisa dikatakan bahwa keempat orang tersebut melakukan tindakan bunuh diri karena dalam keadaan sulit, Musuh sudah ada di depan mata dan bersiap untuk menangkap atau menyerang mereka. Jatuh ke tangan musuh akan menghasilkan akibat yang berat. Mereka tidak akan berdaya, mereka akan dihina, disiksa dan pada akhimya bisa jadi dibunuh juga. Daripada harga diri jatuh diperolok seperti itu, maka mereka pun memilih untuk bunuh diri. Dalam situasi teijepit, pilihan yang tersedia hanya. dua, yakni mati di tangan sendiri atau mati di tangan musuh. Dan yang menjadi pilihan bagi mereka adalah mati dengan cara sendiri karena dinilai dan dipandang sebagai suatu jalan kematian yang terhormat.

Kematian keempat tokoh tersebut yakni Saul beserta pembawa senjatanya, Abimelekh dan Zimri dinilai sebagai kematian seorang prajurit di hadapan bangsanya.Namun sulit untuk menentukan benar tidaknya tindakan bunuh diri dalam bagian ini, karena kebanyakan tindakan bunuh diri yang teijadi dalam Alkitab terkhusus di Perjanjian Lama itu oleh karena hasil kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang tersebut sehingga

Tuhan menghukum mereka dengan jalan kalah dalam peperangan. Maksudnya, orang-orang yang melakukan bunuh diri saat itu adalah mereka yang melakukan kejahatan dan tidak lagi mengandalkan Tuhan Allah di dalam hidup mereka.

Menurut argument penulis berdasarkan pandangan Alkitab, bunuh diri selama memberikan kontribusi baik itu dalam hal pertahanan iman bisa dibenarkan/diselamatkan. Namun jika melihat kasus bunuh diri keempat tokoh tersebut menurut penulis hal itu dilakukan demi diri mereka sendiri sehingga tidak dibenarkan atau tidak diselematkan. Misal Abimelekh yang bunuh diri karena tidak mau mati di tangan seorang perempuan, Saul yang memilih bunuh diri daripada mati di tangan musuh. Namun disamping itu kematian mereka dianggap sebagai kematian yang terhormat di bangsa mereka. Misal kematian Saul yang diratapi oleh Daud (2 Sam. l:ll-12;17-27).

Jadi dari penjabaran tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan yakni meskipun jika secara logika dapat dinyatakan bahwa tindakan tersebut dapat dibenarkan oleh karena termasuk dalam kematian terhormat, namun bukan berarti bahwa bunuh diri merupakan jalan yang benar dan dianjurkan oleh Alkitab. Sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan tersebut, tidak dibenarkan dan tidak diselamatkan merujuk pada situasi dan konteks alasan mereka bunuh diri tersebut,

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bunuh diri adalah dosa, yang merujuk kepada suatu perintah dalam Alkitab yakni “Jangan

membunuh”. Jadi secara tidak langsung perbuatan tersebut dilarang dalam Alkitab. Satu-satunya yang memiliki hak untuk memutuskan kapan kita mati adalah Allah sendiri, Sang Pencipta. Jadi sekalipun tidak ada kecaman dalam Alkitab mengenai bunuh diri, namun perbuatan tersebut merupakan suatu dosa yang fatal (dikatakan demikian karena tidak ada pertobatan setelah melakukan dosa tersebut) dalam artian ia menjadikan tuan atas dirinya sendiri dan menolak kehidupan yang diberikan Tuhan.

Yang menjadi pertanyaan ialah mengenai keselamatan orang tersebut, dikarenakan kematiannya yang tidak wajar. Jika meninjau dari beberapa ayat di Alkitab, misalnya dalam Efesus 2:8, menyatakan bahwa kita diselamatkan oleh karena Anugerah dari Allah yang diberikan secara cuma-cuma kepada manusia, sekali dan untuk selamanya. Jadi secara tidak langsung menyatakan bahwa kita diselamatkan bukan karena ditentukan oleh bobot perbuatan baik dan perbuatan buruk. Hanya melalui iman kita dibenarkan. Perbuatan- perbuatan kita selama di dunia merupakan respon atas iman kita. Keselamatan adalah pemberian Allah dan Allah berdaulat memilih umatNya. Apabila keselamatan tersebut telah didapatkan oleh seseorang maka hal tersebut tidak akan pemah hilang.

Dari dasar inilah, penulis akan mengkaji dan meninjau mengenai keselamatan dari orang Kristen yang bunuh diri, yang akan menjadi landasan dalam meneliti mengenai keselamatan dari orang Kristen yang meninggal karena bunuh diri yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab 4 karya ilmiah ini.

1. Minggus M. P, “Bunuh Diri Ditinjau dari Iman Kristen,” **Jurnal A manat Agung 3,** No.2(Oktober 2007): 210. [↑](#footnote-ref-2)
2. Taufik Suryadi, “Penentuan Sebab Kematian dalam Visum Et Repertum Pada Kasus **Y.s,rd\ov&sk\i\t{,"Jurnal Averrous.5** No.l (Mei 2019): 3. [↑](#footnote-ref-3)
3. sRospita A. Siregar, “Euthanasia Dan Hak Asasi **Minusia^'Jur/iat Hukum to-ral**, No.3 (Desember 2015): 199. [↑](#footnote-ref-4)
4. Verkuyl, **Etika Kristen: Kapita** 5e/efao(Jakarta: BPK Gunung Muiia, 1961), 249. [↑](#footnote-ref-5)
5. Sylva Donna, “Keselamatan dari Orang Kristen yang Bunuh Diri**,"Junta! Veritas 14,** No. 1 (April 2013): 56. [↑](#footnote-ref-6)
6. Roy B Zuck, **Teologi Alkitabiah Perjeutjian Lama** (Malang: Gandum Mas, 2015), 79. [↑](#footnote-ref-7)
7. Rully Runturambi,“Aspek Teologis dan Aplikatif Dasa Titah,’V«r«a/ **Teologi Berita Hidup 1.** No.2 (Maret 2019): 167. [↑](#footnote-ref-8)
8. "Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harisson**,Tafcirart AIkitab WYCJJFFE1** (Malang: Gandum Mas, 2011), 685. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid, 706-707. [↑](#footnote-ref-10)
10. [↑](#footnote-ref-11)
11. Mlbid, 886. [↑](#footnote-ref-12)
12. lsCharles F. Pfeiffer & Everett F. Harisson**,Tafsiran Atkiiab WYCL1FFE** J(Malang: Gandum Mas, 2013), 413. [↑](#footnote-ref-13)
13. Hari Sulastio, “Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus **2:\-\Q "Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan6.** No.l (Juni 2020): 73. [↑](#footnote-ref-14)
14. Louis Berkhof, **Teologi Sistematika 4** (Surabaya: Momentum, 2014), 33. [↑](#footnote-ref-15)
15. 1SJ.T. Nielsen, **Tcrfsiran Alkitab: Kitab fnjilMatins 23-28** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 95. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid, 96. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid, 95. [↑](#footnote-ref-18)
18. R.E Nixon & Harris P. Nasution, **Tafsirati AlkiiabMasa Kini** (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2012), **118.** [↑](#footnote-ref-19)
19. W. Stanley Heath, **Di Serambi Kebakacni(Y**ogyakarta: Yayasan ANDI, 2002), 3. [↑](#footnote-ref-20)
20. Tomi Yulianto, **Kitab Galatia, Efesus Dan** ArV/p/'CBanten: CV. AA Ricky, 2019), 9. [↑](#footnote-ref-21)
21. Z4Lukas Eco Sukoco, **Pertolonganku lalah dari Tuhaj)(y** ogyakarta: Yayasan AND1, **2001), 144.** [↑](#footnote-ref-22)
22. Dapot Nainggolan, “Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri **"Jurnal LUXNOS** 7, No. 1 (Juni 2021): 28. [↑](#footnote-ref-23)